



Hadis

Dari Abu Yahya Şuhaib bin Sinan رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

1 “Sungguh **mengagumkan** perkara seorang mukmin, semua urusannya baik, dan itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali seorang mukmin.

2 Jika ia **mengalami kebahagiaan**, ia pun bersyukur, dan ini merupakan kebaikan baginya.

3 Dan jika ia **mengalami musibah**, ia akan bersabar, dan ini merupakan kebaikan baginya.”⁽¹⁾

1 HR. Muslim (2999).

Ayat Terkait

﴿155. “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. 156. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, ‘Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn’ (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). 157. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.﴾ (QS. Al-Baqarah: 155-157)

﴿Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyanggar dan banyak bersyukur.﴾ (QS. Ibrāhīm: 5)

﴿Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.’﴾ (QS. Ibrāhīm: 7)

Perawi Hadis

Abu Yahya Şuhaib bin Sinan An-Namiri Ar-Rumi. Beliau pernah ditawan oleh bangsa Romawi dan tinggal di sana, dan bisa berbicara dengan bahasa mereka, sehingga beliau dikenal dengan itu. Termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam, dan termasuk sahabat yang disiksa karena mempertahankan keyakinannya kepada Allah Ta’ala. Ikut serta dalam perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya, dan menjadi imam shalat ketika peristiwa terbunuhnya Umar bin Al-Khaţţab رضي الله عنه. Beliau beruzlah menghindari fitnah yang terjadi setelah itu, dan wafat pada tahun 38 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi صلى الله عليه وسلم memberikan kabar gembira kepada kaum Mukminin, bahwa kesudahan semua urusan mereka adalah kebaikan; jika diberi nikmat, mereka bersyukur maka mereka diberi pahala; jika diuji, mereka bersabar maka mereka diberi pahala.

1 Lihat biografinya dalam: *Al-Istī’āb fi Ma’rifah Al-Aşhāb* karya Ibnu Abdil Barr (2/726) dan *Siyar A’lām An-Nubalā`* karya Az-Żahabi (2/17).



Pemahaman

- 1 Nabi ﷺ merasa kagum dengan urusan dan perkara seorang mukmin bersama Allah ﷻ, yaitu **kagum dalam hal kebaikan dan kegembiraan**, karena seorang mukmin pada semua kondisinya tetap meraih keberuntungan dan pahala.
- 2 Apabila Allah memberinya **suatu kenikmatan yang menyenangkan terkait diri, harta, atau keluarganya**, sebagai timbal balik darinya dia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat tersebut, sehingga akibat dari rasa syukurnya merupakan kebaikan baginya, karena Allah Ta'ala akan menambah nikmat-Nya dan memberinya pahala atas kesyukurannya.
- 3 Apabila Allah mengujinya dengan sesuatu yang **membahayakan dan menyakiti dirinya**, ia bersabar atas musibah tersebut, rela menerimanya, serta berharap pahala dan ganjaran di sisi Allah Ta'ala, maka Allah pun memberinya ilham untuk bersabar dan menghiburnya, serta melimpahkan karunia kepadanya sebagai balasan atas kesabaran dan keridaannya.

Hadis ini mencakup semua ketetapan Allah Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah menguji mereka dengan keburukan atau kebaikan, Allah ﷻ berfirman, *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan."* (QS. Al-Anbiya': 35). Apabila seorang mukmin bersabar menghadapi sebuah keburukan dan tetap bersyukur atas kebaikan, maka keimanannya sempurna. Karena itulah, para salaf mengatakan, "Iman itu terbagi dua: separuh bersabar dan separuhnya lagi bersyukur, sebagaimana firman-Nya Ta'ala, *"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* (QS. Ibrahim: 5)⁽¹⁾



1 *Jāmi' Al-Masā'il* karya Ibnu Taimiyah -*Al-Majmu'ah Al-Ullā* - (hal. 165).



Implementasi

- 1 (1) Seorang mukmin sejati yang rida terhadap ketetapan dan takdir Allah Ta'ala, bersabar atas apa pun yang menimpa dirinya, bersyukur atas nikmat Allah Ta'ala kepada dirinya, maka semua urusannya berjalan dengan baik. Maka semangatlah untuk bisa mencapai derajat sosok yang rida dan bersyukur, sehingga kedudukanmu akan tinggi dan kebaikan-kebaikanmu akan dilipatgandakan.
- 2 (2) Bersyukurlah atas nikmat-nikmat Allah ﷻ kepadamu yang tak terhitung dan tak terhingga. Betapa banyak nikmat terkait agama, dunia, jiwa, kesehatan, pengajaran, perniagaan, pekerjaan, keluargamu, sedangkan engkau tenggelam dan terlena di dalamnya, tidak menunaikan hak-Nya dengan bersyukur dan mengakui nikmat-Nya!
- 3 (2) Sikap bersyukur akan menambah nikmat dan menjadikan berkah, bersyukur niscaya akan bertambah.
- 4 (3) Hadapilah ujian dengan hati seorang mukmin yang tahu bahwa apa saja yang menyimpannya tidak akan terluput darinya, dan takdir Allah pasti terjadi.
- 5 (3) Jangan sampai engkau merasa gelisah terhadap takdir Allah, karena cobaan pasti akan datang. Orang yang sabar kelak akan mendapatkan pahala dan pertolongan, sementara orang yang putus asa, mendapat dosa dan kehinaan.
- 6 (3) Sa'id bin Jubair ؓ pernah mengatakan, "Bersabar merupakan pengakuan seorang hamba kepada Allah bahwa apa yang menimpa dirinya berasal dari-Nya, mengharap ganjaran dan pahala di sisi Allah, bisa saja seseorang merasa resah namun ia tetap bertahan dan tidak terlihat darinya melainkan dalam keadaan bersabar."⁽¹⁾
- 7 (3) Ibnu Rajab ؒ pernah mengatakan, "Orang-orang yang rida terkadang memperhatikan hikmah dari Zat yang memberi cobaan dan kebaikan kepada hamba-Nya dalam menghadapi cobaan tersebut, dan tidak berprasangka buruk terhadap ketentuan-Nya. Terkadang mereka memperhatikan pahala rida terhadap takdir, sehingga mereka lupa rasa pedih yang mereka alami. Terkadang juga mereka memperhatikan kebesaran, kemuliaan, dan kesempurnaan Zat yang memberi cobaan, sehingga larut dalam menyaksikan hal itu, sampai-sampai ia tidak merasa sakit lagi. Hal ini hanya bisa dicapai oleh orang-orang tertentu yang mengenal dan mencintai Allah, hingga bisa jadi mereka malah menikmati cobaan yang sedang mereka alami. Hal tersebut karena perhatian mereka adalah cobaan yang bersumber dari Zat yang mereka cintai, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama, 'Allah memberikan kenikmatan kepada mereka dalam menghadapi cobaan-Nya.'⁽²⁾

1 'Uddah Aş-Şābirin wa Żakhirah Aşy-Syākirin karya Ibn Al-Qayyim (hal. 97).

2 Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ĥikam karya Ibnu Rajab (1/487).

8

(3) Seorang tabiin pernah ditanya mengenai kondisinya yang saat itu sedang sakit, ia menjawab, "Kondisi yang paling Dia suka, itulah kondisi yang paling aku suka."⁽¹⁾

9

(2, 3) Umar bin Al-Khaṭṭab رضي الله عنه berkata, "Seandainya bersabar dan bersyukur layaknya dua unta, aku tidak peduli mana yang akan aku tunggangi."⁽²⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Termasuk suatu musibah bahwa syukurku diam membisu
atas apa yang aku lakukan, dan kebaikan-Mu berbicara
Dan aku melihat kebaikan-Mu, kemudian aku sembunyikan
Berarti aku pencuri atas kemurahan Zat Yang Mahamulia*

Penyair lain menuturkan,

*Jika syukurku atas nikmat Allah juga termasuk nikmat
Wajib bagiku bersyukur dengan kenikmatan semisalnya
Bagaimana tidak, rasa bersyukur timbul hanya karena karunia-Nya
Meski hari-hari cukup panjang dan umur terus berlanjut
Jika mengalami kebahagiaan, kebahagiaan akan merata
Jika mengalami kesusahan, setelahnya adalah pahala
Di dalam keduanya tetap ada kenikmatan
Yang tidak bisa digambarkan oleh angan, rahasia, dan terang-terangan*



1 Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam karya Ibnu Rajab (1/487).

2 'Uddah As-Ṣābirin wa Ḍakḥīrah Asy-Syākirin karya Ibn Al-Qayyim (hal. 94).